

**PENGUNAAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* DALAM MENGURANGI KEINGINAN MEMBOLOS
PADA SISWA KELAS VIII SMP PGRI 12 KOTA BOGOR**

(Skripsi)

Oleh

SYAHIRA NAJLA PARAMITHA

2113052042



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENGUNAAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* DALAM MENGURANGI KEINGINAN MEMBOLOS PADA SISWA KELAS VIII SMP PGRI 12 KOTA BOGOR

Oleh
SYAHIRA NAJLA PARAMITHA

Masalah pada penelitian ini adalah terdapat siswa yang membolos. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan bimbingan kelompok teknik *behavior contract* dalam mengurangi keinginan membolos siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Bogor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *pre-eksperimental* yaitu *one-group pre-test* dan *post-test design*. Subjek penelitian ini adalah 8 siswa yang memiliki nilai absensi kurang dari 50% kehadiran di sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala perilaku membolos. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji *paired samples t-test*, diperoleh nilai signifikansi $p=0,002<0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan bimbingan kelompok teknik *behavior contract* efektif digunakan untuk mengurangi keinginan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Bogor.

Kata kunci: keinginan membolos, konseling kelompok *behavior contract*

ABSTRACT

THE USE OF BEHAVIOR CONTRACT GROUP GUIDANCE IN REDUCING THE TENDENCY OF TRUANCY BEHAVIOR IN EIGHTH GRADE STUDENTS AT SMP PGRI 12 IN BOGOR CITY

By

SYAHIRA NAJLA PARAMITHA

The problem in this study is the presence of students who skip classes. The purpose of this research is to determine the effect of using group counseling with the behavior contract technique in reducing the tendency to skip classes among eighth-grade students at SMP PGRI 12 Bogor. This study used a quantitative approach with a pre-experimental design, specifically a one-group pre-test and post-test design. The subjects of this research were 8 students whose attendance rate was below 50% at school. The data collection technique used was a truancy behavior scale. Based on the results of data analysis using the paired samples t-test, a significance value of $p = 0.002 < 0.05$ was obtained, indicating that H_0 is rejected and H_1 is accepted. It can be concluded that the use of group counseling with the behavior contract technique is effective in reducing the students' tendency to skip classes among eighth-grade students at SMP PGRI 12 Bogor.

Keywords: *truancy, group counseling, behavior contract*

**PENGUNAAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *BEHAVIOR*
CONTRACT DALAM MENGURANGI KEINGINAN MEMBOLOS
PADA SISWA KELAS VIII SMP PGRI 12 KOTA BOGOR**

Oleh

SYAHIRA NAJLA PARAMITHA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Jurusan Ilmu Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

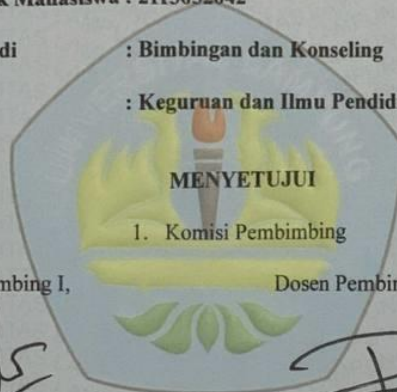
Judul Skripsi : PENGGUNAAN KONSELING KELOMPOK
TEKNIK BEHAVIOR CONTRACT DALAM
MENGURANGI KECENDERONGAN
PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA
KELAS VIII SMP PGRI 12 BOGOR.

Nama Mahasiswa : Syahira Naja Paramitha

Nomor Pokok Mahasiswa : 2113052042

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Ranni Rahmayanthi Z., M.A.
NIP. 198611022008122002

Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons.
NIP. 198101232006041003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP 197412202009121002

MENGENAL

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ranni Rahmayanthi Z., M.A.

Sekretaris : Redi Eka Andriyantio, M.Pd., Kons.

Penguji Utama : Shinta Mayasari, M.Psi., Psi

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 21 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syahira Najla Paramitha
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113052042
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini mennyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "**PENGUNAAN BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *BEHAVIOR CONTRACT* DALAM MENGURANGI KECENDERUNGAN PERILAKU MEMBOLOS PADA SISWA KELAS VIII SMP PGRI 12 BOGOR**" adalah benar-benar hasil karya saya sendiri, semua hasil tulisan yang tertuang dalam skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila kemudian hari terbukti skripsi ini merupakan hasil salinan atau dibuat oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam catatan kaki dan daftar pustaka. Maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2025

Penulis



Syahira Najla Paramitha
NPM. 2113052042

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Syahira Najla Paramitha, lahir di Bogor pada tanggal 06 April 2003. Penulis merupakan anak pertama dari enam bersaudara. Putri dari pasangan bapak Syah Alam Andrianto dan ibu Siti Sahara. Peneliti menyelesaikan pendidikan formal yang dimulai dari tingkat Sekolah Taman Kanak-Kanak di TK Al-Muhajirin Bogor dan lulus pada tahun 2009.

Kemudian tingkat Sekolah Dasar di SDIT Insantama Bogor dan lulus pada tahun 2014. Kemudian pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama di SMPIT Insantama Bogor dan lulus pada tahun 2017. Lalu melanjutkan ke tingkat Sekolah Menengah Atas di SMAIT Insantama Bogor dan lulus pada tahun 2021. Penulis terdaftar sebagai mahasiswi Program Studi Bimbingan dan Konseling pada Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, universitas lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2024 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bumi Jaya Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 1 Candipuro.

MOTTO

Gelisah itu tidak merubah hasil, marah-marah tidak menyelesaikan persoalan, memvonis diri itu tidak menghentikan takdir yang sedang berlangsung. Boleh jadi dibalik yang sedang engkau tidak suka ini ada sesuatu yang baik bagimu yang belum engkau ketahui. Karena allah lebih mengetahui.

(Ustadz Adi Hidayat)

“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji allah itu benar”

(QS Ar-Rum: 60)

Ada pohon yang ditakdirkan tidak memiliki bunga yang indah, tapi ia memiliki akar yang kuat agar tidak tumbang

(quote alam)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirobbil alamin, dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Kupersembahkan karya tulis sederhana ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:

Ayahku, **Papa Syah Alam Andrianto**. Papa yang tak pernah lelah memberikan segala hal yang terbaik untuk anakmu ini. Kehidupan yang layak, pendidikan setinggi-tingginya, dan apapun yang aku butuhkan. Terimakasih untuk segala perjuangan dan pengorbanan yang ayah berikan untukku.

Pintu surgaku, **Mama Siti Sahara**. Mama adalah ibu sekaligus teman untuk segala keluh kesahku. Terimakasih untuk semangat, motivasi, rengkuhan dan segala perjuangan atas segala hal untukku selama ini yang tak pernah henti. Serta doa dan semangat yang tak pernah putus demi keberhasilan anakmu ini. Mama terimakasih sudah hadir di hidupku dan menjadi mama yang sangat sayang kepada anak-anaknya serta menjadi mama yang siap menjadi pelindung di yang paling depan untuk kehidupanku.

Adik-adik ku tersayang, **Hameed, Hafeedz, Mahlil, Naffi dan Kinanti**. Terimakasih sudah menjadi saudara, teman, sahabat yang baik dan selalu ada di kala sedang berada di titik terendah, terimakasih sudah mau berjuang dan bertahan sejauh ini.

Almamater tercinta,

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis banyak kan kepada Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penggunaan Bimbingan Kelompok Teknik *Behavior Contract* Dalam Mengurangi Kecenderungan Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas VIII SMP PGRI 12 Bogor" sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi tidak mungkin selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeila Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.A., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthi Z., S.Pd., M.A., selaku Ketua Program Studi S1 Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung dan juga selaku pembimbing 1 yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan mengorbankan waktu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Terimakasih kasih untuk dukungan, saran, masukan dan motivasi yang luar biasa yang di berikan kepada penulis.
6. Bapak Redi Eka Andriyanto, M.Pd., Kons., selaku pembimbing II yang dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan mengorbankan waktu untuk kelancaran penulisan skripsi ini. Terimakasih kasih untuk dukungan, saran, masukan dan motivasi yang luar biasa yang di berikan kepada penulis.

7. Ibu Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi., selaku dosen penguji. Terimakasih atas kesediaannya dalam memberikan waktu, saran, kritik, motivasi dan dukungan selama penulisan skripsi.
8. Seluruh Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Bapak dan Ibu staf administrasi FKIP universitas Lampung, terimakasih atas bantuannya dalam menyelesaikan keperluan administrasi;
10. SMP PGRI 12 Bogor, terimakasih atas izin yang diberikan kepada penulis untuk mengadakan penelitian, serta sambutan baik yang sangat berkesan bagi penulis.
11. Ibu Intan selaku guru Bimbingan dan Konseling SMP PGRI 12 Bogor, yang banyak berkontribusi sejak pra penelitian hingga penelitian ini dilakukan. Terimakasih untuk segala bantuan dan dukungannya.
12. Kepada delapan anak yang menjadi subjek penelitian saya yang tidak bisa saya sebutkan namanya, terimakasih sudah berkontribusi dan bekerjasama dengan baik, semoga kalian menjadi anak yang sukses di masa depan dan semoga kita di pertemuan kembali di suatu waktu.
13. Kepada seseorang yang tidak bisa penulis sebutkan namanya dan memiliki peran yang tak kalah penting kehadirannya. Terimakasih telah menjadi bagian perjalanan hidup saya di Lampung. Terimakasih atas semua dukungan baik tenaga, waktu dan materi kepada penulis. Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dan membalas kebaikan dengan kebaikan-kebaikan lainnya.
14. Kepada sahabat setia dalam grup uktina sholehah, Aisyah dan Addiba. Terimakasih sudah selalu membersamai penulis dalam setiap perjalanannya. Terimakasih atas semua waktu, tenaga, dukungan dan juga motivasinya. Terimakasih untuk semua canda, tawa dan air matanya. Terimakasih untuk selalu menganggap penulis sebagai keluarga. Terimakasih untuk segala hal baik yang sudah kalian berikan kepada penulis, semoga Allah selalu menjaga pertemanan ini sampai surga nanti.

15. Kepada teman satu rumah penulis, Putri Kharisma Dewi. Terimakasih sudah menjadi teman satu atap yang baik. Terimakasih atas semua waktu, tenaga, canda dan tawanya selama penulis menempuh pendidikan di Lampung. Terimakasih untuk selalu bisa mengerti semua kondisi yang penulis. Terimakasih untuk semua rasa percaya dan saling menjaga. Tetap menjadi teman dimanapun berada, semoga Allah selalu menjaga ketika kita tidak bersama.

16. Kepada sahabat seperjuangan, Riza Elasti Sativa, Kinanti Tri Handayani dan Adinda Ayu Amelia. Terimakasih telah berjuang bersama melewati berbagai macam rintangan bersama-sama, saling support untuk terus maju dan pantang menyerah walaupun banyak cobaan yang kita hadapi namun kita berhasil untuk melewati itu semua. Terimakasih atas canda dan tawa yang selalu membuat penulis lupa akan masalah yang sedang di hadapi, semoga Allah mentakdirkan kita untuk berteman selama-lamanya.

17. Kepada teman kkn yang hadir dalam hidupku. Laila dan Putri. Terimakasih atas dukungan dan juga doa kalian serta menjadi teman yang paling support dan merayakan semua hal bersama-sama. Semoga kita bisa berteman lebih lama.

18. Kepada teman SMA seperjuangan, Alifa Farid Azzahwa. Terimakasih sudah menjadi pendukung selama perjalanan penulis dan juga terimakasih telah meluangkan banyak waktu untuk mendengarkan segala keluh kesah penulis selama menempuh perkuliahan. Terimakasih selalu melibatkan penulis dalam banyak kebahagiaan.

19. Kepada teman-teman SMP dalam grup pinky squad, Aqila, Fafa, Najla, dan Silmi. Terimakasih telah menjadi teman yang selalu memberikan dukungan dan doa yang penuh dengan cinta dan juga kasih sayang.

20. Kepada teman sepermainan, Putri dan Yuni. Terimakasih telah hadir di hidup penulis, terimakasih untuk semua waktu, tenaga, canda dan tawanya. Terimakasih telah menjadi teman yang baik dan memberikan cerita indah di hidup penulis saat di Lampung. Berteman lebih lama lagi ya.

21. Kepada teman sedari bayi, Raden Azka Putri Zahrah. Terimakasih selalu ada di hidup penulis. Terimakasih sudah menjadi alasan penulis untuk selalu kuat.

Terimakasih untuk semua waktu, tenaga, tawa dan air matanya. Terimakasih sudah selalu ingat kepada penulis walaupun kita jarang berkomunikasi. Tolong hidup lebih lama lagi. Semoga Allah selalu menjaga pertemanan kita dimanapun kita berada

22. Seluruh teman-teman mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2021 yang telah memberikan pengalaman dan menambah cerita selama menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan dan Konseling,

23. *Last but not least*, Terimakasih untuk aku karena telah berada di titik sejauh ini. Terimakasih aku untuk semua tangis dan tawa di malam hari. Terimakasih aku untuk selalu berusaha dengan apapun yang sedang di hadapu. Terimakasih aku untuk tidak menyerah dan selalu kuat terhadap sakit yang dirasakan. Terimakasih telah berusaha menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Akhir kata, penulis menyadari penuh bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, Penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kebaikan skripsi ini.

Bandar Lampung, 17 Agustus 2025

Peneliti

Syahira Najla Paramitha

2113052042

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian	5
1.5 Manfaat Penelitian	5
1.6 Kerangka Berfikir	6
1.7 Hipotesis Penelitian	9
II. KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Keinginan Perilaku Membolos	10
2.1.1 Pengertian Keinginan Perilaku Membolos.....	10
2.1.2 Dimensi Keinginan Perilaku Membolos	16
2.1.3 Ciri-Ciri Perilaku Membolos.....	17
2.1.4 Aspek-Aspek Perilaku Membolos.....	18
2.1.5 Dampak Perilaku Membolos	19
2.2 Konseling Bimbingan Teknik <i>Behavior Contract</i>	20
2.2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok Teknik <i>Behavior Contract</i>	20
2.2.2 Fungsi dan Manfaat Bimbingan Kelompok <i>Behavior Contract</i>	22
2.2.3 Prinsip dan Tujuan Bimbingan Kelompok <i>Behavior Contract</i>	22
2.2.4 Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok <i>Behavior Contract</i>	23
2.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Teknik <i>Behavior Contract</i>	25
2.3 Penelitian Terdahulu.....	26
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Pendekatan Penelitian	28
3.2 Desain Penelitian	28
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian	29
3.4 Variabel Penelitian.....	29
3.5 Definisi Operasional	29
3.6 Populasi dan Subjek Penelitian	30
3.7 Teknik Sampling	30
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.9 Penyusunan Instrumen	32

3.10 Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	34
3.10.1 Uji Validitas	34
3.10.2 Uji Reliabilitas.....	35
3.11 Teknik Analisis Data	36
3.12 Uji Normalitas	36
3.13 Uji Hipotesis	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	38
4.2 Hasil Penelitian	38
4.2.1 Gambaran Keinginan Membolos Sebelum Memperoleh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Behavior Contract</i>	40
4.2.2 Gambaran Keinginan Membolos Sesudah Memperoleh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Behavior Contract</i>	41
4.2.3 Perbandingan Keinginan Membolos Antara Sebelum dan Sesudah Memperoleh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Behavior</i> <i>Contract</i>	43
4.2.4 Deskripsi Hasil Setiap Subjek	44
4.2.5 Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok Teknik <i>Behavior</i> <i>Contract</i>	53
4.3 Analisis Data Penelitian.....	59
4.4 Pembahasan.....	61
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	64
V. KESIMPULAN DAN SARAN	65
5.1 Kesimpulan	65
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kisi-Kisi Instrumen.....	32
2. Uji Validitas	35
3. Uji Reliabilitas	36
4. Jadwal Kegiatan Bimbingan	39
5. Rumus Kategorisasi	40
6. Distribusi Kategorisasi	40
7. Hasil Pre-Test.....	41
8. Hasil Post-Test	42
9. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test.....	43
10. Uji Normalitas.....	58
11. Uji Hipotesis.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir.....	8
2. Teori <i>Reasoned Action</i>	10
3. Teori <i>Planned of Behavior</i>	12
4. Desain Penelitian.....	29
5. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen	32
6. Diagram Hasil Pre-Test.....	41
7. Diagram Hasil Post-Test	42
8. Diagram Perbandingan Pre-Test dan Post-Test	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Instrumen Penelitian.....	71
2. Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)	72
3. Hasil Uji Validitas.....	99
4. Hasil Uji Reliabilitas	101
5. Hasil Uji Normalitas	101
6. Hasil Uji Hipotesis	102
7. Hasil <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	103
8. Surat Izin Penelitian	106
9. Surat Balasan Penelitian.....	107
10. Uji Ahli Instrumen	108
11. Uji Ahli Modul	109
12. Lembar Kerja Peserta Didik.....	110
13. Kontrak Perilaku	114
14. Dokumentasi Kegiatan	116

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah siswa belajar dan memperoleh pengetahuan. Dalam kegiatan belajar mengajar, segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan. Selain itu, kegiatan belajar mengajar ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses transfer dan transformasi ilmu pengetahuan. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin pesat, pendidikan menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia.

Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran (Suryosubroto, 2009). Komponen utama kegiatan belajar mengajar adalah guru dan siswa. Tanpa keduanya, proses belajar mengajar tidak dapat terjadi. Akibatnya, proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa tidak dapat berlangsung.

Melihat perspektif di atas, jelas bahwa komponen utama sangat penting dalam proses belajar mengajar. Namun, apa yang terjadi di lapangan saat ini menunjukkan hal lain. Saat ini, banyak orang menemukan bahwa salah satu komponen utama dari kegiatan belajar tidak ada. Perilaku membolos siswa adalah salah satu contoh dari jenis masalah ini. Saat ini, banyak siswa yang tidak menghadiri kelas. Saat pelajaran, mereka sering terlihat bermain di kantin dan di luar sekolah, seperti play station rental dan mall.

Membolos adalah salah satu bentuk kenakalan siswa yang berdampak buruk bagi pencapaian proses pembelajaran jika tidak ditangani dengan segera. Perilaku membolos sering dikaitkan dengan perilaku delinkuen pada remaja (penelitian

menunjukkan bahwa 75–85% pelaku kenakalan remaja suka membolos atau sangat sering tidak pergi ke sekolah). Di Amerika Serikat, siswa yang membolos dikenal sebagai *Person In Need of Supervision* (PINS) atau orang yang membutuhkan pengawasan. Selain itu, perilaku membolos merupakan tindakan yang dapat merugikan diri sendiri, lingkungan sekolah, dan juga orang tua siswa. Oleh karena itu, penanganan yang tepat dan efektif perlu dilakukan untuk mereduksi perilaku membolos pada siswa.

Membolos atau ketidakhadiran tanpa izin di sekolah dapat memiliki berbagai dampak negative, baik pada individu maupun institusi. Dampak yang akan sangat terlihat bagi para individu yang suka membolos adalah siswa yang sering membolos cenderung memiliki nilai yang lebih rendah, kesulitan dalam mengikuti materi pelajaran, dan mengalami kesulitan akademik secara berkepanjangan. Selain itu, dampak yang akan timbul karena ketidakhadiran siswa yaitu dapat mengganggu proses belajar di kelas dan menambah beban bagi guru yang harus menangani masalah ketidakhadiran dan penyesuaian kurikulum. Penelitian oleh (Johnson & Olsson, 2008) menunjukkan bahwa ketidakhadiran siswa berdampak negatif pada dinamika kelas dan efektivitas pengajaran. Oleh karena itu, upaya untuk mereduksi membolos sangat penting.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis pada bulan Januari-Februari lalu, ditemukan beberapa peserta didik yang melakukan perilaku membolos pada saat pembelajaran dimulai dan tidak jarang peserta didik juga membolos dengan tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas.

Penulis juga melakukan wawancara kepada guru BK di SMP PGRI 12 Kota Bogor, Beliau mengungkapkan bahwa kebanyakan peserta didik yang membolos itu ada di tingkat 2, yaitu kelas VIII, karena mereka sedang berada di masa peralihan menuju remaja awal, jadi sedang mencoba hal-hal yang belum pernah mereka rasakan. Dan kebanyakan dari mereka belum mengetahui bahaya yang ditimbulkan saat mereka sering bolos dari sekolah.

Namun tak jarang juga ditemukan bahwa peserta didik yang tidak masuk sekolah dan memiliki jumlah absen lebih dari 3 kali disebabkan oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu: sering bangun kesiangkan sehingga memilih untuk tidak

masuk sekolah, terpengaruh oleh teman yang suka membolos, takut masuk sekolah karena tidak mengerjakan tugas, malas berangkat ke sekolah karena tidak ada semangat, dan kehilangan motivasi belajar.

Hasil penjajakan awal yang dilakukan penulis di SMP PGRI 12 Kota Bogor, menunjukkan bahwa sebenarnya banyak sekali masalah kedisiplinan yang terjadi di SMP PGRI 12 Kota Bogor. Akan tetapi, peneliti hanya berfokus pada permasalahan membolos yang terjadi di kelas VIII. Dari data yang didapatkan melalui guru BK, daftar hadir siswa pada semester ganjil dan hasil *home visit* pada siswa yang sering membolos, maka terdapat 6 peserta didik yang sering melakukan bolos dan tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas. Apabila hal ini tidak segera ditangani, sangat dikhawatirkan akan semakin banyak lagi peserta didik yang akan melakukan bolos sekolah.

Hal tersebut penting diteliti untuk mengurangi tingkat keinginan membolos siswa di sekolah yang sebelumnya dianggap hal yang tidak begitu penting. Jika masalah tersebut dibiarkan begitu saja, dampak buruk akan semakin bertambah, yaitu yang berhubungan dengan proses belajar siswa di sekolah, seperti kesulitan menerima pelajaran, bahkan dapat menyebabkan siswa tidak naik kelas.

Dari fenomena tersebut, perlu adanya usaha untuk mengatasi keinginan perilaku membolos agar siswa pada masa perkembangannya tidak terhambat sehingga tercipta kehidupan yang lebih efektif dan mampu menyalurkan potensi secara optimal. Apabila masalah ini tidak dapat diselesaikan, maka dikhawatirkan banyak dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos di sekolah. Perilaku tersebut merupakan perilaku yang tergolong maladaptif, sehingga harus ditangani secara serius.

Teori B.F Skinner yang dikenal sebagai *behaviorisme* atau teori penguatan, sangat relevan untuk memahami keinginan perilaku membolos. Dengan memahami keinginan perilaku membolos melalui lensa teori Skinner dan bagaimana lingkungan serta konsekuensi dari tindakan tersebut dapat memengaruhi perilaku kehadiran mereka. Guru BK dapat mengidentifikasi cara untuk mendorong kehadiran di sekolah dengan memanfaatkan prinsip-prinsip penguatan positif dan negatif.

Salah satu layanan yang dapat digunakan dalam mengurangi keinginan perilaku membolos siswa adalah bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract*. bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk layanan yang dilakukan oleh konselor dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi. Bimbingan kelompok diharapkan dapat membantu individu untuk berkembang sesuai dengan perkembangannya dan masalah yang dihadapi dapat terentaskan. Selain itu, melalui bimbingan kelompok, diharapkan konseli mampu mengembangkan kemampuan hidup bermasyarakat dan mengenalkan berbagai norma sosial. Dengan memanfaatkan dukungan sosial dan pembelajaran dari teman sebaya, siswa lebih mungkin merasa terinspirasi dan termotivasi untuk lebih meningkatkan kehadiran di sekolah.

Sedangkan teknik *behavior contract* merupakan metode yang menggunakan kontrak perilaku antara konselor dan klien untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan teknik *behavior contract* (kontrak perilaku) untuk mengurangi keinginan membolos di sekolah adalah metode yang dianggap tepat karena ia melibatkan kesepakatan yang jelas antara siswa, guru, dan sekolah mengenai perilaku yang diharapkan dan konsekuensi dari ketidakpatuhan. Teknik ini tidak hanya memberikan struktur dan tanggung jawab, tetapi juga dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan kehadiran mereka. Dengan demikian, bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* merupakan layanan yang cocok digunakan untuk mengurangi keinginan perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa.

Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract*, konselor atau pemimpin kelompok membahas tentang perilaku keinginan membolos yang dilakukan oleh anggota kelompok secara tuntas. Selanjutnya konselor dapat memberikan format *behavior contract* kepada siswa atau anggota kelompok dan mengadakan kesepakatan antara konselor dan konseli yang bertujuan untuk mengubah perilaku konseli. Apabila konseli mampu mengubah perilakunya menjadi lebih baik, yaitu dapat mengurangi frekuensi perilaku membolosnya menjadi lebih sedikit atau bahkan tidak membolos lagi, maka konseli akan menerima reward dari pihak yang telah disebutkan konseli dalam kontrak perilaku

yang telah disepakati oleh dua orang atau lebih (konselor dan konseli). Reward yang dapat diberikan kepada konseli, misalnya hadiah sepatu, tas, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti sangat tertarik dan ingin mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan layanan bimbingan kelompok teknik *behavior contract* dalam mengurangi keinginan perilaku membolos pada siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Bogor.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi beberapa yang ditemui dalam penelitian yaitu :

1. Terdapat siswa yang sering tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas.
2. Terdapat siswa yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran dan kehilangan minat saat kegiatan belajar mengajar.
3. Terdapat siswa yang sering tidak mengerjakan PR sehingga memilih untuk tidak masuk di jam pelajaran tersebut.
4. Terdapat siswa yang merasa bosan ketika berada di lingkungan sekolah

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah bimbingan kelompok teknik *behavior contract* berpengaruh dalam mengurangi keinginan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Bogor?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat diperoleh tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan bimbingan kelompok teknik *behavior contract* dalam mengurangi keinginan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Bogor.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu memperluas pengetahuan tentang pendidikan dan memberikan sumbangan pemikiran kepada peneliti, terutama mereka yang meneliti dalam bidang bimbingan dan konseling.
- b. Peran penelitian diharapkan juga dapat memberikan kontribusi dalam pelaksanaan proses pelayanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* dalam mengurangi keinginan perilaku membolos pada siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Bogor.

2. Manfaat praktis

- a. Menjadi pedoman serta acuan bagi peserta didik agar dapat mengurangi keinginan perilaku membolos peserta didik di SMP PGRI 12 Bogor.
- b. Menjadi bahan untuk guru BK agar dapat memberikan layanan yang tepat terhadap masalah-masalah yang sedang peserta didik alami terutama dalam hal perilaku membolos sekolah.

1.6. Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono, “kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang di susun dari berbagai teori yang telah di deskripsikan. Berdasarkan dari teori-teori yang telah di deskripsikan tersebut, selanjutnya di kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa hubungan antar hubungan variabel yang di teliti”.

Diketahui bahwasannya terdapat beberapa siswa yang memiliki kedisiplinan rendah salah satunya dalam jumlah kehadiran siswa saat di sekolah, ketidak disiplin ini ditandai dengan berhari-hari tidak masuk sekolah tanpa alasan yang jelas, ketidakseriusan dalam mengikuti pembelajaran, sering meninggalkan kelas ketika belum mengerjakan PR. Ketidak disiplin ini dikhawatirkan akan berdampak negatif pada prestasi akademik siswa dan bahkan menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Dampak yang akan sangat terlihat bagi para individu yang suka membolos adalah cenderung memiliki nilai yang lebih rendah, kesulitan dalam mengikuti materi pelajaran, dan mengalami kesulitan akademik secara berkepanjangan. Selain itu, dampak yang akan timbul karena ketidakhadiran siswa yaitu dapat mengganggu

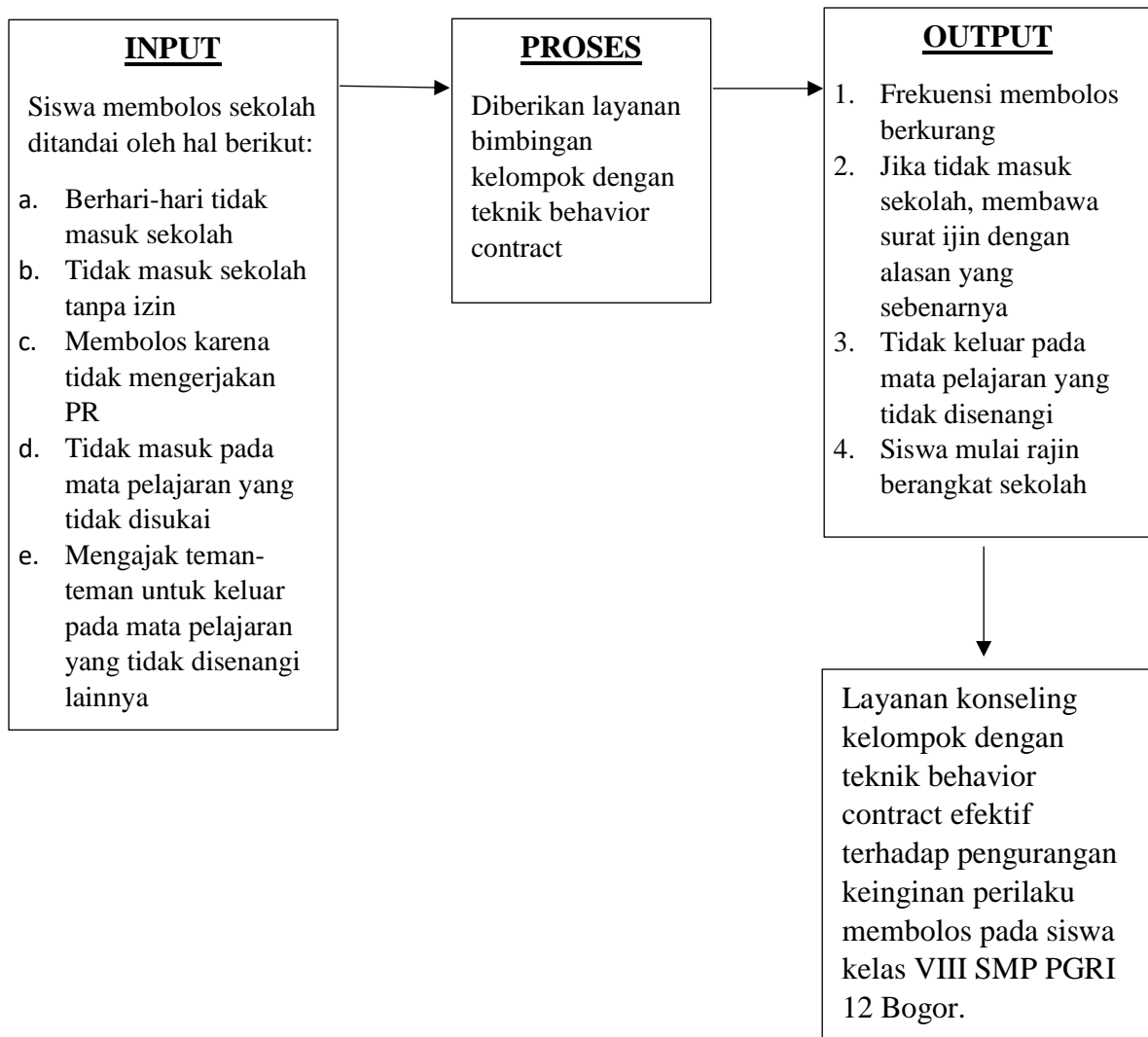
proses belajar di kelas dan menambah beban bagi guru yang harus menangani masalah ketidakhadiran dan penyesuaian kurikulum.

Dibutuhkannya lingkungan belajar yang positif dan dukungan dari orang tua, guru, dan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap tingkat kedisiplinan siswa. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, siswa akan lebih terdorong untuk belajar dengan penuh semangat.

Kerangka berpikir dalam penelitian ini merujuk pada fenomena yang terjadi dilapangan, bahwa terdapat siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Bogor melakukan perilaku membolos sekolah. Perilaku membolos sekolah, dirasa mengganggu kehidupan efektif sehari-hari sebagai pelajar yaitu mengikuti kegiatan belajar di sekolah, sehingga perlu untuk dicari penyelesaiannya. Perilaku membolos sekolah tersebut disebabkan oleh aspek pribadi, keluarga dan sekolah.

Dalam penelitian ini yang menjadi pokok bahasan adalah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* terhadap pengurangan keinginan perilaku membolos siswa. Melalui layanan konseling kelompok dengan teknik *behavior contract* yang dilaksanakan dalam penelitian ini diharapkan mampu membawa dampak positif terhadap pengurangan perilaku membolos siswa di sekolah dan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa SMP PGRI 12 Bogor. Hasil yang akan diperoleh yaitu dapat berkurangnya frekuensi keinginan membolos siswa, tidak keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi, jika tidak masuk sekolah tetap membawa surat izin dengan alasan yang jelas, siswa mulai rajin berangkat sekolah dan lain sebagainya.

Untuk lebih jelasnya, dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

1.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut (Sugiyono, 2012) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Berdasarkan kerangka berfikir yang sudah disebutkan, hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* dapat mengurangi keinginan perilaku membolos pada siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Bogor.

Berdasarkan hipotesis penelitian di atas, maka dapat diketahui hipotesis statistika sebagai berikut:

H₀ = Penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* tidak berpengaruh terhadap pengurangan keinginan perilaku membolos pada siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Bogor.

H₁ = Penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* dapat berpengaruh terhadap pengurangan keinginan perilaku membolos pada siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Bogor.

II. TINJAUAN PUSTAKA

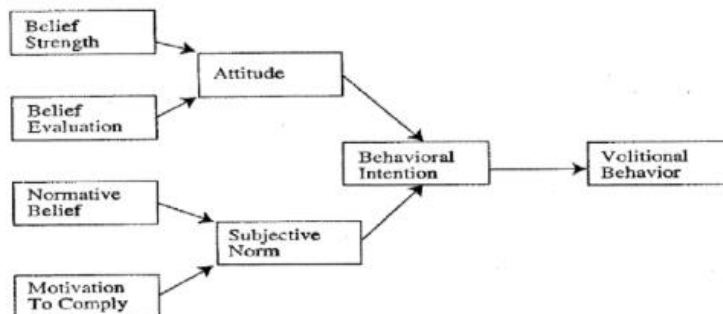
2.1. Keinginan Perilaku Membolos

2.1.1 Pengertian Keinginan Perilaku Membolos

Belum ada teori yang menjelaskan mengenai keinginan perilaku membolos, sehingga definisi keinginan perilaku membolos diperoleh dari definisi keinginan dan definisi perilaku membolos.

Menurut (Feishbein dan Ajzen, 1975) keinginan di definisikan sebagai kemungkinan subjektif individu untuk berperilaku, yang meliputi hubungan antara dirinya dan beberapa tindakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keinginan merupakan komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Selanjutnya (Ajzen, 2005) mengatakan bahwa keinginan berperilaku adalah niat untuk mencoba menampilkan suatu perilaku yang pasti.

Fishein dan Ajzen menjelaskan bahwa keyakinan mengenai suatu perilaku dapat dibentuk melalui pengalaman langsung dengan objek sikap. Keyakinan mengenai konsekuensi dari perilaku ditentukan keyakinan itu sendiri dan keinginan untuk memunculkan suatu perilaku pada diri individu biasanya diawali dengan mengevaluasi *beliefnya*. Kerangka konsep mengenai teori *reasoned action* dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2. Teori *Reasoned Action*

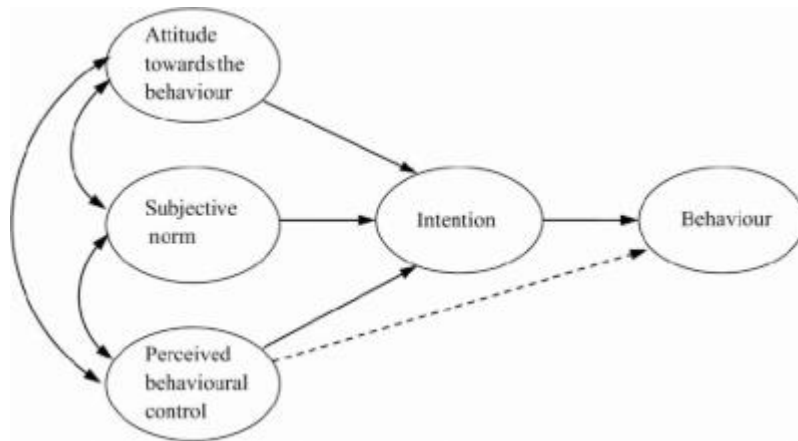
Konsep kerja dalam teori *reasoned action* mengemukakan bahwa terdapat dua determinan utama dalam menentukan keinginan melalui *beliefnya*, yaitu:

1. Sikap seorang terhadap objek sikap ditentukan melalui *behavioral beliefs* (keyakinan-keyakinan mengenai berbagai konsekuensi dalam memunculkan sikap)
2. Norma subjektif ditentukan melalui *normative beliefs* (keyakinan-keyakinan terhadap pemikiran referen atau rujukan dalam menampilkan perilaku yang dipertanyakan)

Menurut teori *reasoned action*, kedua komponen utama yang menentukan keinginan perilaku seorang individu dapat memberikan pertimbangan empiris.

Selanjutnya, Ajzen (2005) menjelaskan bahwa keinginan terkadang memprediksi perilaku dengan lebih akurat, namun tidak berarti menyediakan banyak informasi tentang alasan dari sebuah perilaku sehingga ada pengembangan dari teori *reasoned action*. Teori ini ditunjukan pada masalah akan kemungkinan tentang kontrol kehendak yang tidak lengkap dengan menggabungkan konstuk tambahan, teori ini dikenal sebagai teori *planned behavior* (Ajzen, 1988). Faktor pusat dalam teori *planned behavior* adalah keinginan individu dalari melakukan perilaku yang diamati, dalam teori tindakan terencana (*planned behavior theory*) bahwa keinginan untuk melakukan sesuatu adalah indikasi niat individu untuk melakukan suatu perilaku dan merupakan bentuk langsung dari perilaku tersebut.

Secara umum, jika individu memiliki keinginan untuk melakukan suatu perilaku maka individu cenderung akan melakukan perilaku tersebut. Sebaliknya, jika individu tidak memiliki keinginan untuk melakukan suatu perilaku maka individu cenderung tidak akan melakukan perilaku tersebut. Seseorang memiliki keinginan untuk mewujudkan perilaku lalah ketika mereka menilainya secara positif, ketika mereka mengalami desakan sosial untuk mewujudkannya, dan ketika mereka percaya bahwa mereka memiliki maksud dan kesempatan untuk melakukannya (Azjen, 2005). Kerangka kerja teori *planned of behavior* dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 3. Teori *planned of behavior*

Pada gambar 3 menunjukan dua hal utama dari teori *planned of behavior*, yaitu:

1. Pertama, teori *planned behavior* berasumsi bahwa *perceived behavior control* memiliki implikasi motivasional bagi keinginan. Seseorang yang percaya apakah mereka tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk mewujudkan perilaku tertentu seperti tidak akan mewujudkan keinginan berperilaku, walaupun jika mereka memiliki sikap terhadap perilaku yang baik dan percaya pentingnya orang lain akan menerima perilaku mereka. Selanjutnya, Ajzen (2005) mengharapkan ikatan antara *perceived behavioral control* dan inetnsi tidak diperantai oleh sikap dan norma subjektif. Harapan tersebut ditunjukkan pada tanda panah antara *perceived behavioral control* dengan keinginan. Tanda panah putus-putus pada bagan 2.2 mengindikasikan bahwa hubungan antara *perceived behavioral control* yang diharapkan timbul hanya ada ketika persetujuan antara persepsi kontrol dan kontrol sebenarnya yang dimiliki seseorang terhadap perilaku.
2. Kedua yaitu kemungkinan hubungan yang langsung antara *perceived behavioral control* dan Keinginan. Perwujudan perilaku tidak hanya bergantung pada motivasi untuk melakukannya, namun juga melalui kontrol terhadap perilaku, dalam hal ini perilaku membolos siswa. *Perceived behavioral control* dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung, melalui keinginan dan dapat pula digunakan untuk memprediksi perilaku secara langsung karena ia dapat dianggap perwakilan untuk mengontrol perilaku.

Selanjutnya, keinginan sebagai niat untuk melakukan suatu perilaku demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Fishbein dan Azjen (1975), terdapat 3 komponen utama pembentuk keinginan, yaitu:

1. *Behavior beliefs* (sikap terhadap perilaku)

Ajzen (2005) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh keyakinan mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau secara singkat disebut keyakinan-keyakinan perilaku (*behavior beliefs*). Keyakinan berkaitan dengan penilaian subjektif individu terhadap dunia sekitar, pemahaman individu mengenai diri dan lingkungannya, dilakukan dengan cara menghubungkan antara perilaku tertentu dengan berbagai manfaat atau kerugian yang mungkin diperoleh apabila individu melakukan atau tidak melakukannya.

2. *Subjective norm* (norma subjektif)

Norma subjektif adalah persepsi individu terhadap harapan dari orang-orang yang berpengaruh dalam kehidupannya (*significant others*) mengenai dilakukan atau tidak dilakukannya perilaku tertentu. Persepsi ini sifatnya subjektif sehingga dimensi ini disebut norma subjektif. Sebagaimana sikap terhadap perilaku, norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan. Bedanya adalah apabila sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan Individu terhadap perilaku yang akan dilakukan (*behavior belief*) maka norma subjektif adalah fungsi dari keyakinan individu yang diperoleh atas pandangan orang-orang lain terhadap objek sikap yang berhubungan dengan individu (*normative belief*).

3. *Perceived behavior control* (persepsi kontrol perilaku)

Persepsi kontrol perilaku atau dapat disebut dengan kontrol perilaku adalah persepsi individu mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2005). Untuk menjelaskan mengenai persepsi kontrol perilaku ini, Ajzen membedakan *focus of control* atau pusat kendali yang dikemukakan oleh Rotter (1975). Pusat kendali berkaitan dengan keyakinan individu yang relatif stabil dalam segala situasi. Persepsi kontrol perilaku dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilaku yang akan dilakukan. Ajzen (2005) mengemukakan bahwa kontrol

perilaku erat hubungannya dengan keinginan yang dilakukan atau tidak dilakukannya terhadap sebuah perilaku.

Menurut Azjen (1988), terdapat tiga jenis *beliefs* yang dianggap sebagai antecedent (hal-hal yang mendahului) keinginan yaitu: *behavioral beliefs* yang diasumsikan mempengaruhi sikap terhadap perilaku, *normative beliefs* yang menyusun dasar determinan norma subjektif, dan *control beliefs* yang menjadi dasar bagi persepsi dari kontrol perilaku.

Belief-belief ini dapat didasarkan akan pengalaman masa lalu terhadap perilaku, namun biasanya dipengaruhi oleh informasi dari orang kedua tentang perilaku tersebut, melalui pengamatan dan pemberitahuan dari teman, atau melalui faktor lain yang meningkatkan atau mengurangi kesulitan persepsi dalam menampilkan perilaku dalam hal ini, perilaku membolos siswa.

Selanjutnya, (Azizi Yahya, 2011) mendefinsikan perilaku membolos dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa ke sekolah tanpa alasan, tanpa sepengetahuan orang tua dan guru. Hal ini sejalan dengan (Shah et al., 2012) yang mengatakan bahwa perilaku membolos sekolah adalah ketidakhadiran di sekolah pada hari-hari sekolah resmi tanpa alasan yang sah atau tertulis maupun lisan dari orang tua/wali atau tanpa ada surat keterangan dari dokter. Pembolosan juga dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa alasan, penyimpangan dari norma sosial sekolah (Titalayo, 2014). Menurut (Kanga, 2015) membolos adalah perilaku siswa yang disengaja, tanpa pengetahuan dan persetujuan orang tua.

Perilaku membolos adalah jenis perilaku menyimpang yang dilakukan oleh beberapa siswa di sekolah tanpa izin resmi dari administrasi sekolah (Okwakpam, 2012). Disamping itu perilaku membolos juga dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa alasan, penyimpangan dari norma sosial sekolah yang menyebabkan masalah serius dalam kelancaran sistem sekolah, kemajuan siswa juga keseluruhan progam pendidikan (Titalayo, 2014). Perilaku membolos disini juga menjadi isu yang menarik perhatian orang tua, masyarakat dan pemerintah karena merupakan cikal bakal banyaknya masalah sosial dan disiplin antar para siswa (Ishak & Fin, 2015). Selanjutnya perilaku membolos dikatakan sebagai perilaku siswa yang tidak

bersekolah secara teratur seperti yang dipersyaratkan oleh sekolah, orang tua dan bahkan pihak berwenang, yang menimbulkan banyak dampak negatif meliputi hilangnya kesempatan belajar, kinerja akademis yang buruk dan akhirnya putus sekolah (Moseki, 2004).

Menurut Teori Behaviorisme Skinner dan Perilaku Membolos Skinner seorang tokoh penting dalam aliran behaviorisme, berpendapat bahwa perilaku manusia termasuk membolos, adalah hasil dari proses belajar melalui interaksi dengan lingkungan. Konsep kunci dalam teori Skinner yang relevan dengan perilaku membolos adalah:

- a. Pengkondisian Operan: Perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung akan diulang, sedangkan perilaku yang diikuti oleh konsekuensi negatif cenderung dihindari.
- b. Penguatan: Adanya stimulus yang diberikan setelah suatu perilaku untuk meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut terjadi lagi. Penguatan bisa berupa positif (hadiah) atau negatif (penghapusan stimulus yang tidak menyenangkan).
- c. Hukuman: Stimulus yang diberikan setelah suatu perilaku untuk mengurangi kemungkinan perilaku tersebut terjadi lagi

Teori *behaviorisme* Skinner memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami dan mengatasi masalah perilaku membolos. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Skinner, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung, sehingga siswa lebih termotivasi untuk hadir dan berprestasi.

Menurut (Sitorus, 2020) Membolos adalah perilaku yang berkaitan dengan fisik, kejiwaan, social dan pemikiran. Hal tersebut akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk. Siswa pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan tepat pada jam pelajaran dan tidak melakukan izin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos terjadi ketika siswa tidak hadir di sekolah tanpa alasan yang jelas. (Nugroho, 2020) menunjukkan bahwa membolos seringkali berkaitan dengan isu motivasi, kecemasan sosial, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Peneliti

ini menekankan pentingnya memahami faktor-faktor yang mendasari perilaku tersebut agar intervensi bisa lebih efektif.

Menurut Chunningham (dalam Cook & Ezenne, 2010) perilaku membolos adalah tidak adanya seseorang siswa di sekolah tanpa sepengetahuan atau izin dari orang tua. Perilaku membolos dilakukan dengan meninggalkan rumah dengan alasan pergi ke sekolah tetapi berpaling dan tidak terlibat dalam kegiatan sekolah.

Menurut (Gunarsa, 2012) membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Membolos merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma sosial, karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan yang negatif lainnya sehingga akan merugikan masyarakat sekitar.

Berdasarkan dua definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa keinginan perilaku membolos adalah niat atau keinginan seseorang untuk sengaja tidak bersekolah tanpa alasan apapun atau tanpa persetujuan orang tua atau wali, yang didasarkan atas faktor-faktor motivasional sikap, norma sosial dan kontrol diri. Dengan kata lain keinginan perilaku membolos siswa merupakan niat siswa dalam memunculkan perilaku membolos.

2.1.2 Dimensi Keinginan Perilaku Membolos

Fishbein dan Ajzen (1975) menyebutkan bahwa Keinginan merupakan predisposisi yaitu sifatnya spesifik dan mengarah pada terwujudnya perilaku yang spesifik. Keinginan mencakup empat elemen yang berbeda, yaitu:

1. Tindakan (*action*), artinya tindakan yang mengiringi munculnya perilaku.
2. Target objek (*target*), artinya objek yang menjadi sasaran perilaku. Pada konteks perilaku membolos, objek yang menjadi sasaran perilaku dapat berupa kesenangan ataupun bersenang-senang.
3. Situasi (*situasion*), artinya bahwa terdapat suatu situasi tertentu yang memunculkan keinginan untuk berperilaku, merupakan keadaan yang dikehendaki individu untuk melakukan perilaku membolos, meliputi tempat, situasi atau suasana dan keadaan pada individu itu sendiri.

4. Waktu (*Time*), Artinya bahwa perbedaan waktu dapat memunculkan keinginan untuk berperilaku yang berbeda pula. merupakan waktu munculnya tindakan.

Dari uraian di atas, maka keinginan merupakan perilaku yang bersifat spesifik (khusus), dalam arti sebagai keyakinan seseorang tentang sejauh mana taraf kesulitan atau kemudahan untuk mewujudkan perilaku dalam situasi serta adanya periode waktu dalam menformulasikan niat untuk menampilkan perilaku.

2.1.3 Ciri-ciri Perilaku Membolos

Perilaku membolos dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti masalah emosional, sosial, atau akademis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2020), siswa yang mengalami tekanan baik dari teman sebaya maupun lingkungan keluarga cenderung lebih sering membolos. Penelitian ini menyoroti perlunya intervensi yang tepat untuk menangani perilaku ini.

Menurut Prayitno & Amti (dalam Izazakia, 2017) terdapat beberapa bentuk perilaku membolos, seperti:

- a. Tidak masuk sekolah tanpa keterangan izin.
- b. Tidak mengikuti jam pelajaran tertentu.
- c. Tidak masuk kembali setelah meminta izin.

Menurut (Mustaqim dan Wahib Khanisa, 2012) ciri-ciri siswa yang suka membolos yakni:

- 1) sering tidak masuk sekolah
- 2) tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pelajaran
- 3) mempunyai perilaku yang berlebih-lebihan atau antara lain dalam berbicara maupun dalam cara berpakaian
- 4) meninggalkan sekolah sebelum jam pelajaran usai
- 5) tidak bertanggungjawab pada studinya
- 6) kurang berminat pada mata pelajarannya
- 7) datang suka terlambat
- 8) tidak mengikuti pelajaran
- 9) tidak mengerjakan tugas
- 10) tidak menghargai guru di kelas.

2.1.4 Aspek-aspek Perilaku Membolos

Dorothy H. Keiter (dalam Izazakia & Sari, 2017) menjelaskan bahwa terdapat dua aspek yang dapat memicu perilaku membolos pada siswa, yaitu:

- a. Perilaku membolos yang bersumber dari diri individu seperti, motivasi belajar siswa rendah, tidak pergi sekolah tanpa alasan, dan minat terhadap sekolah rendah.
- b. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu seperti, pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran tertentu, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, siswa terpengaruh oleh lingkungan pertemanan dan siswa tidak nyaman berada di sekolah.

Prayitno dan Erman Amti (dalam Rini & Muslikah, 2020) memberikan gambaran rinci mengenai aspek perilaku membolos meliputi:

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin
- c. Sering keluar pada jam pelajaran tertentu
- d. Tidak masuk kembali pada jam pelajaran tertentu
- e. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi.

Menurut Kearney dalam (Pravitasari, 2012) dapat dikelompokkan menjadi tiga, Aspek sekolah, personal, dan keluarga.

- a. Aspek sekolah yang beresiko meningkatkan munculnya perilaku membolos pada remaja antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, guru-guru yang tidak suportif, atau tugas-tugas sekolah yang terlalu sulit bagi siswa.
- b. Aspek personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, merasa tertinggal dalam pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras.
- c. Aspek keluarga meliputi pola asuh orang tua atau kurangnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak.

Berdasarkan teori aspek yang ada, disimpulkan bahwa aspek-aspek dari perilaku membolos adalah perilaku yang bersumber dari diri individu dan perilaku yang bersumber dari luar individu seperti sekolah dan keluarga.

2.1.5 Dampak Perilaku Membolos

Siswa yang sering melakukan membolos tentu akan membawa dampak bagi siswa itu sendiri. Jika sering dilakukan dan tidak segera diatasi, maka perilaku membolos ini akan menjadi kebiasaan yang bisa dibawa hingga dewasa. (Supriyo, 2008) menyatakan bahwa apabila perilaku membolos dibiarkan begitu saja dapat mengakibatkan siswa melakukan berbagai penyimpangan lainnya yang akan merusak diri dan akan terjerumus pada hal negatif seperti mengkonsumsi ganja dan obat-obatan terlarang lainnya.

Sementara menurut (Prayitno, 2004) perilaku membolos dapat menimbulkan beberapa dampak negatif antara lain yaitu:

- 1) Siswa akan gagal dalam pelajaran jika mereka sering membolos sekolah. Meskipun guru harus bersedia membantu anak mengejar pelajaran yang ketinggalan, hal ini akan sulit dilakukan dalam kehidupan nyata. Karena ketika banyak siswa meninggalkan sekolah, pembelajaran menjadi kurang efektif. Siswa yang sering membolos ketika berangkat sekolah biasanya tidak dapat memahami pelajaran karena mereka tidak dapat mempelajari materi atau dasar-dasar dari mata pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya. Akibatnya, mereka tidak memahami proses pembelajaran.
- 2) Ketika siswa membolos, mereka akan kehilangan rasa disiplin dan tidak mengikuti peraturan sekolah. Dampak ini dapat dilihat dan dirasakan dengan mudah. Akan ada sikap acuh tak acuh terhadap masalah sekolahnya jika perilaku membolos ini diteruskan. Kurangnya disiplin siswa juga akan menghambat proses pembelajaran. Jika seorang siswa tidak memiliki disiplin yang baik, siswa tersebut akan lebih cenderung menghindari sekolah. Kemudian, seperti menganggap sekolah sebagai milik pribadi dan memiliki kebebasan untuk bertindak apa saja yang dia mau. Jadi, siswa harus ditegur segera jika mereka membolos sekolah.
- 3) Perilaku membolos yang lebih parah dapat menyebabkan siswa tidak naik kelas atau dapat di dikeluarkan dari sekolah. Sekolah biasanya menetapkan batas

jumlah siswa yang hadir di sekolah dan menetapkan kehadiran sebagai syarat untuk naik kelas. Jika siswa tidak memenuhi batas ini, sekolah berhak untuk menolak siswa tersebut untuk naik kelas atau mengeluarkannya.

Dari kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa membolos merupakan perilaku yang tidak hanya membawa dampak pada kegagalan dalam belajar seperti gagal dalam ujian dan tidak naik sekolah, tetapi juga dapat membawa dampak yang lebih luas seperti terlibat dengan hal-hal yang cenderung merugikan lainnya, mulai dari pencandu narkoba, mengkonsumsi alkohol dan tindakan maladaptif lainnya.

2.2 Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract*

2.2.1 Pengertian Bimbingan Kelompok Teknik *Behavior Contract*

Menurut (Adhiputra, 2016) bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan pengembangan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Bimbingan merupakan upaya pemberian bantuan dari seorang konselor kepada klien, bantuan disini dalam pengertian sebagai upaya membantu orang lain agar ia mampu memecahkan masalah yang dihadapinya dan mampu menghadapi krisis-krisis yang dialaminya. (Ningseh, 2023)

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu yang berjumlah 8-12 orang. Sukardi (2002) mengungkapkan bahwa, layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penuntasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Menurut (Wingkel, 2006) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mengharapkan perubahan dalam sikap dan perilaku klien secara tidak langsung, melalui pemberian informasi yang menekankan pengolahan kognitif pada anggota kelompok.

Menurut (Mu'awanahh dan Hidayah, 2009) bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan bimbingan yang dikelola secara klasikal dengan memanfaatkan satuan/grup yang dibentuk untuk keperluan administrasi dan peningkatan interaksi siswa dari berbagai tingkatan kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan layanan pemberian bantuan kepada konseli secara berkelompok yang menyangkut berbagai masalah seperti masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Selain itu dalam bimbingan kelompok juga membantu konseli dalam menyusun serta menyelesaikan masalahnya serta memandirikan klien. Sehingga terwujudnya sikap dan perilaku baru secara tidak langsung.

Behavior contract adalah teknik yang melibatkan kesepakatan tertulis antara siswa dan pihak lain (biasanya konselor) yang menetapkan perilaku yang diharapkan dan konsekuensi yang akan terjadi jika tidak memenuhi kesepakatan tersebut. Menurut Latipun *behavior contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. (Ratnasari, 2021) menjelaskan bahwa teknik ini memberikan rasa tanggung jawab kepada siswa dan memotivasi mereka untuk berubah, terutama dalam konteks mengurangi perilaku membolos.

Behavior contract adalah kesepakatan tertulis yang berisi pengaturan tentang perilaku yang diharapkan dan konsekuensi jika perilaku tersebut tidak tercapai. Menurut (Tissot, 2016), *behavior contract* digunakan sebagai alat untuk meningkatkan tanggung jawab siswa terhadap perilakunya. Dalam konteks pendidikan, hal ini bisa membantu siswa untuk menyadari konsekuensi dari membolos dan mendorong mereka untuk berkomitmen pada kehadiran di kelas.

Lutfi Fauzan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *behavior contract* adalah terjadinya perjanjian antara dua orang atau lebih dalam melakukan kegiatan tertentu. Baik terkait dengan siapa yang melakukan, apa yang dilakukan, kegiatan apa yang akan dilakukan, serta dalam hal bagaimana kontrak dapat dibatalkan.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan bimbingan kelompok teknik *behavior contract* adalah layanan bimbingan kelompok yang menggunakan perjanjian tertulis antara konselor dan konseli untuk membantu anggota kelompok mencapai tujuan dan mengubah perilaku yang tidak diinginkan.

2.2.2 Fungsi dan Manfaat Bimbingan Kelompok *Behavior Contract*

Berbagai macam teknik dan strategi bimbingan dan konseling pasti memiliki fungsi dan manfaat bagi prosesnya. Begitu pula teknik kontrak perilaku. Adapun fungsi pemberian teknik *behavior contract* yaitu:

- a. Mengidentifikasi perilaku target.
- b. Menetapkan tujuan yang spesifik, dapat diukur dan dapat dicapai.
- c. Mengembangkan rencana aksi
- d. Memberikan penguatan positif.

Selain itu menurut (Ratna, 2013) menyebutkan beberapa manfaat dari teknik kontrak perilaku, yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu individu meningkatkan kedisiplinan dalam berperilaku.
- b. Mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.
- c. Meningkatkan kepercayaan diri individu

2.2.3 Prinsip dan Tujuan Bimbingan Kelompok *Behavior Contract*

Dalam penerapan bimbingan kelompok menggunakan teknik *behavior contract* terdapat beberapa prinsip dasar dalam kesepakatan kontrak (Rismawati & Rahmi, 2019). Prinsip dasar dalam kontrak yaitu sebagai berikut:

- a. Keterlibatan aktif
- b. Tujuan yang spesifik
- c. Ada nya penguatan dalam melakukan kontrak.
- d. Terjadinya kesepakatan setelah proses negosiasi.
- e. Kontrak tidak merugikan satu sama lain.
- f. Adanya kejelasan dalam kontrak terkait dengan target Perilaku, frekuensi dan batasan kontrak.
- g. Pelaksanaan kontrak harus terintergrasi dengan sekolah.

Pada dasarnya terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan tingkah laku baru/penghapusan tingkah laku yang maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan (Corey, 2005). Sejalan dengan pernyataan tersebut (latipun, 2008) menjelaskan bahwa tujuan konseling behavior adalah mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.

Menurut George & Cristiani dalam Gunarsa tujuan teknik *behavior contract* antara lain:

1. Mengubah perilaku maladaptif pada peserta didik
2. Membantu peserta didik belajar dalam proses pengambilan keputusan secara lebih efisien
3. Mencegah munculnya masalah dikemudian hari
4. Memecahkan masalah perilaku khusus yang diminta oleh peserta didik
5. Mencapai perubahan perilaku yang dapat dipakai dalam kegiatan kehidupannya

Oleh karena itu tujuan dari bimbingan kelompok teknik *behavior contract* secara umum merupakan penghapusan atau menghilangkan tingkah laku maladaptif peserta didik untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan oleh peserta didik.

2.2.4 Tahap-tahap Bimbingan Kelompok *Behavior Contract*

Menurut Komalasari ada beberapa langkah dalam pembuatan kontrak yaitu antara lain:

- 1) Memilih tingkah laku yang akan dirubah dengan melakukan analisis ABC (Anteseden, Behavioral, Consequences)
- 2) Menentukan data awal (tingkah laku yang akan dirubah)
- 3) Menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan
- 4) Memberikan reinforcement
- 5) Memberikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap

Sedangkan menurut Ratna langkah-langkah dalam pelaksanaan teknik kontrak perilaku yaitu:

- 1) Pilih satu atau dua perilaku yang dikehendaki

- 2) Mendeskripsikan perilaku tersebut
- 3) Identifikasi tujuan yang akan mendorong peserta didik untuk melakukan perilaku yang dikehendaki dengan menyediakan menu penguatan
- 4) Tetapkan orang yang dapat memberikan reward atau membantu guru BK menjaga persoalannya perilaku yang dikehendaki
- 5) Tulis kontrak secara sistematis dan jelas sehingga pihak yang terlibat dapat memahami isi serta tujuannya
- 6) Adanya cara mengatasi ketika data atau perilaku yang dikehendaki tidak diperoleh
- 7) Pengumpulan data
- 8) Menulis kembali kontrak perilaku ketika tujuan tidak dicapai
- 9) Memonitor perilaku secara continue dan membuat solusi
- 10) Pilih perilaku lain yang memungkinkan dapat dilakukan peserta didik mencapai tujuan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prosedur teknik *behavior contract* yaitu memilih tingkah laku yang akan diubah, menentukan dari data-data tentang tingkah laku peserta didik yang akan diubah, menentukan jenis penguatan yang akan diterapkan, memberikan reinforcement dan konsekuensi.

Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan melalui teknik *behavior contract* dalam mengurangi keinginan perilaku membolos peserta didik adalah sebagai berikut :

- 1) Persiapan, meliputi: kesiapan fisik dan psikis Guru BK, tempat dan lingkungan sekitar, perlengkapan, pemahaman peserta didik dan waktu.
- 2) Rapport, yaitu menjalin hubungan pribadi yang baik antara guru BK dan peserta didik sejak permulaan, proses, sampai konseling berakhir yang ditandai dengan adanya rasa aman, bebas, hangat saling percaya, dan saling menghargai.
- 3) Pendekatan masalah, dimana guru BK memberikan motivasi kepada peserta didik agar bersedia menceritakan persoalan yang dihadapi dengan bebas dan terbuka.
- 4) Pengungkapan, dimana guru BK mengadakan pengungkapan untuk mendapatkan kejelasan tentang inti masalah peserta didik dengan mendalam dan mengadakan kesepakatan bersama dalam menentukan masalah inti dan

masalah sampingan. Sehingga peserta didik dapat memahami dirinya dan mengadakan perubahan atau sikapnya.

- 5) Diagnostik merupakan langkah untuk menetapkan latar belakang atau faktor penyebab masalah yang dihadapi peserta didik.
- 6) Prognosa merupakan langkah di mana guru BK dan peserta didik menyusun rencana-rencana pemberian bantuan atau pemecahan masalah yang dihadapi oleh peserta didik.
- 7) Treatment, merupakan realisasi dari langkah prognosa atas dasar kesepakatan antara guru BK dengan peserta didik dalam menangani masalah yang sedang dihadapi peserta didik melaksanakan suatu tindakan untuk mengatasi masalah tersebut.
- 8) Evaluasi dan tindak lanjut, langkah untuk mengetahui keberhasilan dan keefektifan guru BK yang telah diberikan. Berdasarkan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik, selanjutnya guru BK menentukan tindak lanjut secara tepat.

2.2.5 Kelebihan dan Kelemahan Teknik Behavior Contract

Kelebihan dari teknik behavioral contract antara lain:

- a. Ada hasil yang konkrit atau nyata yang didapat seperti: perubahan perilaku. Jika client centered therapy, humanistik dan lain-lainnya. Bersifat abstrak dan menekankan pada insight yang diperoleh klien.
- b. Pembuatan tujuan terapi antara terapis dan peserta didik di awal sesi terapi. Hal itu dijadikan acuan keberhasilan proses konseling.
- c. Memiliki berbagai macam teknik konseling yang teruji dan selalu diperbarui.
- d. Waktu konseling relatif singkat.
- e. Kolaborasi yang baik antara konselor dan konseling dalam penetapan tujuan dan pemilihan teknik.
- f. behaviour contract juga merupakan alat intervensi sederhana yang lebih efisien dan fleksibel. Konselor dapat menggunakan kontrak pada situasi tertentu yang dirasakan perlu penanganan segera.

Kelemahan dari teknik behavioral Contract antara lain :

- a. Behavioral therapy dapat mengubah perilaku, tetapi tidak mengubah perasaan.
- b. Behavioral therapy mengabaikan faktor-faktor penting dalam hubungan terapi

- c. Behavioral therapy tidak menimbulkan insight.
- d. Behavioral therapy lebih mementingkan memperlakukan simptom-simptomnya daripada penyebabnya.
- e. Behavioral therapy meliputi kontrol dan manipulasi oleh terapis.
- f. jika konselor tidak dapat memberikan penguatan dan penjelasan terkait isi kontrak dan konsekuensi pelanggaran kontrak maka teknik tidak dapat berfungsi dengan baik.

2.3 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Aris Handoko (2013) yang berjudul “Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan *Behavior* dengan Teknik *Self Management* pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran Tahun Ajaran 2012/2013”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan hasil penelitian dengan judul mengatasi perilaku membolos melalui konseling individual menggunakan pendekatan *behavior* dengan teknik *self management* siswa X TKJ SMK Bina Nusantara. Perilaku membolos GP, NR, ES, JP, EF dan DG sebelum mendapatkan treatment termasuk dalam kateori tinggi. Hasil pre-test menunjukkan persentase rata-rata perilaku membolos sebelum mengikuti konseling individual pendekatan *behavior* dengan teknik *self management* sebesar 76 % yang termasuk dalam kategori tinggi. Perilaku membolos GP, NR, ES, JP, EF dan DG setelah mendapatkan *treatment* mengalami penurunan dan masuk dalam kateori rendah. Hasil *post test* menunjukkan persentase rata-rata perilaku membolos setelah mengikuti konseling individual pendekatan *behavior* dengan teknik *self management* adalah sebesar 43,5 % yang termasuk dalam kategori rendah.

2. Penelitian oleh Indah Lestari (2020) yang berjudul "Implementasi Konseling Kelompok Dengan Teknik *Behavioral Contract* Untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Masuk Ke Sekolah Bagi Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 6 Bandar Lampung". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran perilaku terlambat masuk sekolah dan untuk mengetahui efektivitas penggunaan *behavioral contract* untuk mengurangi perilaku terlambat masuk sekolah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 bandar Lampung. Subjek dalam penelitian ini

adalah kelas VIII SMP Negeri 6 bandar Lampung yang berjumlah 10 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara observasi dan dokumentasi. Hasil perhitungan rata-rata skor pelaku terlambat masuk sekolah sebelum mengikuti konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* adalah 73, dan setelah mengikuti konseling kelompok dengan teknik *behavioral contract* menurun menjadi 22. Maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok teknik *behavioral contract* dapat mengatasi perilaku terlambat masuk ke sekolah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 6 bandar Lampung.

3. Penelitian oleh Linda Dwi Sholikhah (2021) yang berjudul “ Bimbingan Kelompok Teknik *Behavior Contract* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa MTs Ma’arif Kroya”

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *behavior contract* dengan tujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan layanan bimbingan kelompok teknik *Behavior contract* untuk Meningkatkan Kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen jenis *quasi experiment* dengan *non equivalent pretest posttest control design*. Desain penelitian ini menggunakan dua kelompok; kelompok eksperimen dan kelompok control dengan masing-masing berjumlah 12 siswa, cara penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs Ma’arif Kroya kelas VIII. Hasil *posstest* dengan 12 sampel pada kelompok eksperimen menunjukkan 2 siswa (17%) dalam kategori sedang dan 10 siswa (83%) telah memiliki kedisiplinan dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk kelompok control dengan 12 sampel menunjukkan 7 siswa (6%) dalam kategori rendah dan 5 siswa (42%) dalam kategori sedang. Dari hasil analisis *paired sample T test* terlihat bahwa hasil *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar $0.000 < 0,05$ atau ($p < 0,05$), dengan hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara *pre-test* dan *post-test*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* efektif meningkatkan kedisiplinan siswa.

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk mengidentifikasi pola, membuat generalisasi, dan menguji hipotesis.

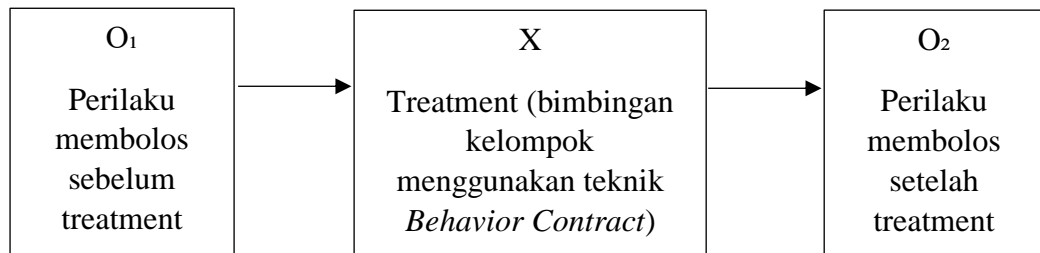
Menurut (John W. Creswell, 2014), penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel yang dikumpulkan secara numerik. Creswell menyatakan bahwa penelitian ini sering kali menggunakan desain penelitian eksperimen atau survei, dan hasilnya diukur secara statistik untuk menentukan hubungan antar variabel. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk membuat prediksi dan generalisasi berdasarkan data yang dikumpulkan dari sampel yang representatif.

3.2. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ini peneliti menggunakan pre-eksperimental design. Penelitian experimental berhubungan erat dengan adanya pengaruh, yakni adanya variabel X yang diberikan dalam suatu kondisi atau keadaan khusus, diatur dan dikelola oleh peneliti sehingga dapatdapat memberikan kesan atau akibat pada variabel Y.

Peneliti menggunakan pre-eksperimen yaitu *one-group pre-test* dan *post-test design*. Dalam desain penelitian ini didalamnya melakukan 2 kali observasi (pengukuran) yaitu sebelum treatmen dan sesudah treatmen. Dengan begitu hasilnya lebih akurat karena membandingkan dengan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan.

Observasi (pengukuran) sebelum treatment O₁ disebut pre-test dan observasi (pengukuran) sesudah treatment O₂ disebut post-test. Perbedaan antara O₁ dan O₂ (O₁-O₂) diasumsikan sebagai efek dari treatment.



Gambar 4. Desain penelitian *Pre-Eksperimental*

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 12 Kota Bogor. Tepatnya di Jl. Mekar Saluyu 1 No.12 RT04/RW16, Cilendek Barat., Kecamatan Bogor Barat., Kota Bogor, Jawa Barat. Adapun pelaksanaan penelitian akan dilakukan pada bulan Januari 2025 hingga selesai.

3.4. Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2009), pengertian dari variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dapat dipelajari, sehingga diperoleh berbagai informasi tentang hal tersebut, dan kemudian dapat ditarik kesimpulannya.

Dalam Penelitian ini variabel X (Variabel Independen) penggunaan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract*. Sedangkan variabel Y (Variabel Dependen) mengurangi keinginan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Kota Bogor.

3.5. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda didalam variable-variabel penelitian. Beberapa definisi operasional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keinginan Perilaku Membolos

Keinginan perilaku membolos adalah niat seseorang untuk sengaja tidak bersekolah tanpa alasan apapun atau tanpa persetujuan orang tua atau wali, yang didasarkan atas faktor-faktor motivasional sikap, norma sosial, kontrol diri, dan keyakinan untuk menampilkan perilaku.

2. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Behavior Contract*

Proses pemberian bantuan yang dilakukan secara berkelompok melalui proses konseling yang dilakukan dengan tatap muka oleh seorang konselor ahli kepada individu yang sedang menghadapi suatu masalah dengan menggunakan pendekatan behavioristik menuju kearah suatu tujuan perubahan tingkah laku (target behavior).

3.6. Populasi dan Subjek Penelitian

3.6.1. Populasi

Menurut (Creswell, 2014) Creswell menyatakan bahwa populasi penelitian adalah "kelompok yang lebih besar dari individu atau unit yang penelitian bertujuan untuk membuat inferensi tentang." Definisi ini mengacu pada kelompok target dari mana sampel diambil dan hasil penelitian diharapkan dapat digeneralisasi.

Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksudkan adalah seluruh siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Kota Bogor sejumlah 136 siswa.

3.6.2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa yang menunjukkan perilaku membolos. Siswa yang menjadi subjek penelitian berjumlah 8 orang. Siswa tersebut dipilih berdasarkan rekomendasi dari guru BK dan didasarkan pada rekap absen pada tahun ajaran semester Ganjil 2024/2025.

3.7. Teknik Sampling

Teknik yang digunakan peneliti adalah teknik *purposive sampling* atau sampel yang bertujuan. (Arikunto, 2013) sampel bertujuan atau *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.

3.8. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang dapat dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data. Dalam proses ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa:

1. Skala Perilaku Membolos

Skala merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Skala digunakan sebagai instrumen untuk mengukur perilaku membolos. Instrumen ini terdiri dari 30 pertanyaan yang digolongkan kedalam empat tingkatan perilaku membolos yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Responden memilih satu dari empat pilihan jawaban pada lembar skala dengan menggunakan ceklis pada kolom yang sesuai dengan keadaan responden.

2. Wawancara

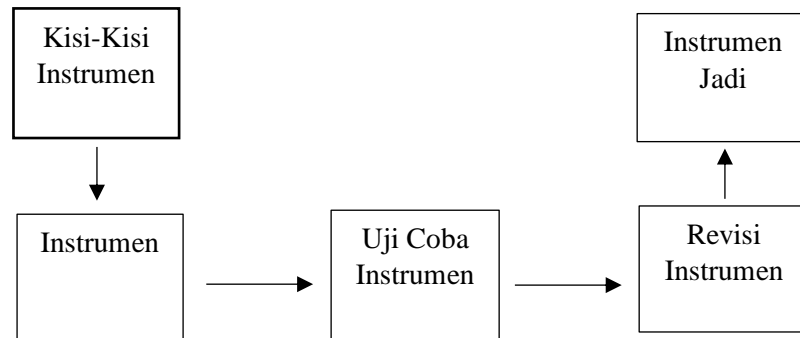
Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dari pendapat di atas maka peneliti melakukan wawancara langsung di lapangan, yaitu pengumpulan data atau informasi dengan melakukan tanya jawab atau berkomunikasi langsung dengan 8 orang peserta didik dan guru BK di SMP PGRI 12 Kota Bogor secara mendalam dengan informan itu sendiri.

3. Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi obyektif sekolah seperti data - data peserta didik keseluruhan kelas VIII beserta data pelanggaran - pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, buku absensi peserta didik, profil sekolah, RPL, foto, di SMP PGRI 12 Kota Bogor.

3.9. Penyusunan Instrumen

Dalam penelitian ini, langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti dalam penyusunan instrumen antara lain menulis kisi-kisi instrumen, menulis butir pernyataan, instrumen diujicobakan, kemudian revisi, dan instrumen jadi yang siap disebar. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat dalam bagan 3.2 berikut:



Gambar 5. Langkah-langkah Penyusunan Instrumen

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu tentang perilaku membolos, oleh karena itu instrumen yang digunakan berupa inventori perilaku membolos. Sebelum instrumen dibuat perlu dibuat terlebih dahulu kisi-kisi instrumen mengenai perilaku membolos. Kisi-kisi instrumen yang akan dikembangkan peneliti berasal dari komponen perilaku membolos. Untuk merancang suatu instrumen, dalam sebuah penelitian diperlukan kisi-kisi instrument sebagai berikut:

Kisi-Kisi Instrument Perilaku Membolos (*Try Out*)

Variabel	Indikator	No Item	
		Favorable	Unfavorable
Perilaku Membolos	Proses belajar mengajar yang membosankan	4. Saya sangat senang saat guru tidak masuk kelas.	1. Saya semangat belajar di kelas dari awal hingga akhir.

		<p>5. Saya tidak berkonsentrasi belajar jika pelajaran yang diberikan sangat membosankan</p> <p>6. Saya mengantuk jika belajar</p> <p>7. Saya suka meninggalkan pelajaran didalam kelas karena pelajaran yang diberikan oleh guru bidang studi membosankan.</p>	<p>2. Saya aktif mengikuti proses pembelajaran hingga akhir jam pelajaran.</p> <p>3. Saya tidak pernah merasa bosan saat belajar didalam kelas.</p>
	Kurang minat terhadap mata pelajaran	<p>10. Saya tidak masuk kelas jika saya tidak berminat dalam mata pelajaran tersebut.</p> <p>11. Saya masuk kelas hanya ketika mata pelajaran yang saya sukai.</p> <p>12. Saya meninggalkan kelas ketika mata pelajaran sedang berlangsung</p>	<p>8. Saya tetap masuk kelas meskipun tidak berminat dalam mata pelajaran tersebut.</p> <p>9. Setiap hari saya masuk kelas dan mengikuti mata pelajaran yang sedang berlangsung.</p>
	Tidak mengerjakan PR	<p>15. Saya tidak pernah mengerjakan tugas.</p> <p>16. Saya membolos karena tidak mengerjakan tugas.</p> <p>17. Saya malas jika diberikan tugas.</p> <p>18. Saya malas untuk mengerjakan tugas sehingga saya takut untuk masuk kelas.</p>	<p>13. Saya suka jika guru memberikan tugas.</p> <p>14. Saya tidak pernah terlambat mengumpulkan tugas karena takut diberi sanksi oleh guru.</p>
	Tidak senang dengan sikap guru	<p>22. Saya suka meninggalkan kelas karena tidak suka dengan sikap guru tersebut.</p> <p>23. Saya tidak suka dengan guru yang tidak menyenangkan.</p>	<p>19. Saya suka dengan semua sikap guru.</p> <p>20. Saya suka dengan guru yang menyenangkan.</p> <p>21. Saya tetap mengikuti pelajaran didalam kelas meski tidak senang dengan sikap guru.</p>

$\sum X$: jumlah standar distribusi X

$\sum Y$: jumlah standar distribusi Y

$\sum X^2$: jumlah kuadrat masing-masing skor X

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat masing-masing skor Y

$\sum XY$: jumlah produk dari skor butir dan skor total butir instrument

Adapun ketentuan valid atau tidak validnya suatu butir pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$: instrument adalah valid
2. Apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$: instrument adalah tidak valid

Variabel	Item valid
Perilaku Membolos (y)	30 item valid

Tabel 2. Uji Validitas

Dalam uji validitas menggunakan nilai r tabel sebesar 0,361 dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Setelah pengujian yang dilakukan terhadap 30 responden pada kuesioner skala keinginan perilaku membolos yang terdiri dari 30 item pertanyaan peneliti awal, terdapat 30 item pertanyaan yang dinyatakan valid dan dianggap telah mewakili indikator perilaku membolos.

3.10.2. Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan uji instrument setelah instrument sudah di uji validitas. Instrumen yang reliabel adalah instrument yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yg sama.

Uji reabilitas dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus *Cronbach Alpha* melalui program IBM SPSS (*Statistical Package for Social Sciance*) 26. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum_i^2 s}{\sum_t^2 s} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : nilai reliabilitas

k : jumlah butir pertanyaan

$\sum_i^2 s$: Jumlah varian butir soal

st^2 : varian skor total

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	N of Items
Perilaku Membolos	.845	30

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Hasil pengolahan data uji realibilitas menunjukkan bahwa instrmen skala perilaku membolos memiliki nilai alpha sebesar 0,845. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat digunakan untuk keperluan penelitian.

3.11. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Menurut Sugiono (2013) teknik analisis data ditujukan untuk menganalisis data yang didapatkan guna menjawab rumusan hipotesis penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik yaitu uji *paired samples t-test* untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah pemberian layanan konseling kelompok. Penelitian ini akan membandingkan dua tahap pengukuran yaitu sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok (*pretest*) dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok (*posttest*), dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest*. Dalam pelaksanaan uji-t untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 26.

3.12. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data terdistribusikan dengan normal atau tidak, dalam penlitian ini menggunakan uji normalitas. Menurut (Sugiyono, 2021), uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengkaji kenormalan variabel apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis uji *Shapiro-Wilk*. Metode *Shapiro-Wilk* adalah metode untuk uji normalitas yang efektif dan valid digunakan untuk sampel berjumlah kecil. Karena sampel yang digunakan peneliti kurang dari 100 maka dalam menguji normalitas dalam penyebaran data menggunakan uji *Shapiro-Wilk*.

3.13. Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis yang telah peneliti buat sebelumnya, dalam penelitian ini menggunakan uji *Paired Samples T-test*. Uji *Paired Samples T-test* merupakan salah satu dari uji statistik *parametric*. (Nuryadi, 2017) menyatakan bahwa *paired sample t-test* merupakan metode pengujian hipotesis. *Paired sample t-test* ditemui pada kasus satu individu mendapatkan 2 data yang berbeda. Walaupun menggunakan individu yang sama, peneliti memperoleh 2 data sampel. Uji *Paired Samples T-test* ini dipakai jika suatu data berdistribusi secara normal. *Paired Sampel* yang berpasangan diartikan sebagai sebuah sampel dengan subyek yang sama namun mengalami dua pengukuran yang berbeda, seperti Subjek A akan mendapat perlakuan 1 kemudian perlakuan 2.

Dalam penelitian ini menguji 6 sampel, sebelum diberikan teknik sampel tersebut diberikan *pretest* untuk mengetahui tingkat keinginan perilaku membolos. Kemudian setelah diberikan teknik, sampel diberikan tes kembali yaitu *posttest* untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dalam mengurangi keinginan perilaku membolos.

Cara mengambil keputusan menggunakan pedoman dengan taraf signifikansi 5% dengan ketentuan:

1. H_a diterima apabila Z hitung lebih besar atau sama dengan Z tabel.
2. H_a ditolak apabila Z hitung lebih kecil dari Z tabel.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP PGRI 12 Bogor diperoleh kesimpulan bahwa bimbingan kelompok teknik *behavior contract* berpengaruh dalam mengurangi keinginan perilaku membolos siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Bogor. Hal ini ditunjukkan melalui hasil analisis data menggunakan uji *paired samples t-test* yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $p = 0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Selain itu terdapat perbedaan yang signifikan juga antara skor *pre-test* dan *post-test* keinginan perilaku membolos siswa setelah diberikan layanan. Penurunan skor kecenderungan perilaku membolos terjadi pada seluruh subjek penelitian, dengan 2 dari 6 mengalami penurunan kategori dari tinggi menjadi sedang, 2 siswa mengalami penurunan kategori dari sedang menjadi rendah dan 2 siswa tetap dalam kategori sedang namun mengalami penurunan skor numerik.

Hal ini menunjukkan bahwa hasil layanan yang diberikan berdampak positif terhadap perkembangan dan pengetahuan siswa. Dengan demikian, bimbingan kelompok teknik *behavior contract* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi alternatif untuk membantu siswa dalam mengurangi keinginan perilaku membolos dan dapat dinyatakan bahwa bimbingan kelompok teknik *behavior contract* berpengaruh dalam mengurangi keinginan perilaku membolos pada siswa kelas VIII SMP PGRI 12 Bogor.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini dibuktikan dengan adanya perubahan peserta didik yang dikategorikan dalam perilaku membolos sedang setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* maka ada beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yaitu:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan terus berusaha mengurangi perilaku membolos, dan juga memperbanyak wawasan tentang bagaimana cara mengurangi perilaku membolos serta selalu mematuhi tata tertib yang ada di sekolah.

2. Bagi Pihak Sekolah SMP PGRI 12 Bogor

Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dukungan terhadap program Bimbingan dan Konseling. Pihak sekolah diharapkan dapat memfasilitasi konselor sekolah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan layanan bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi permasalahan lainnya. Selain itu Penting juga untuk menciptakan lingkungan persekolah yang mendukung nilai-nilai profil pelajar Pancasila.

3. Bagi Guru BK SMP PGRI 12 Bogor

Diharapkan Guru BK dapat memprogramkan dan memberikan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling terutama layanan bimbingan kelompok dengan teknik *behavior contract* sesuai dengan permasalahan peserta didik. Konselor juga diharapkan lebih melakukan pendekatan dengan siswa agar dapat mengungkap permasalahan siswa secara lebih mendalam dan dapat menuntaskan permasalahan siswa secara maksimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk bisa lebih baik dari penelitian ini. Dan disarankan juga untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang bimbingan kelompok teknik *behavior contract*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, J. W. (2017). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Damayanti, F. A. (2013). Studi tentang Perilaku Membolos pada Siswa SMA Swasta di Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, Vol.3. No.1.
- Dewi, O. P. (2016). Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Behaviour Contact Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Di SMK Kawung 2 Surabaya. *Jurnal BK UNESA*.
- Ezenne, L. D. (2010). Factors Influencing Students Absenteeism in Primary Schools In Jamaica Perspectives of Community Members. *Caribbean Curriculum*, 34.
- Febrianto, A. (2022). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perilaku Membolos Siswa Dengan Teknik Behavior Contract. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 3(2), 123-130.
- Gunarsa, S. D. (2012). Psikologi untuk membimbing. Jakarta: Gunung Mulia.
- Handoko, A. (2013). Mengatasi Perilaku Membolos Melalui Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Behavior dengan Teknik Self Management pada Siswa Kelas X TKJ SMK Bina Nusantara Ungaran Tahun Ajaran 2012/2013. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Handoko, R. (2020). Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Dengan Pendekatan Konseling Kelompok Teknik Behavior Contract di SMP PGRI 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Johnson, B. (2018). Group counseling techniques for reducing truancy behavior. *Journal of Counseling Psychology*, 15(3), 78-92.
- Johnson. (2022). "Improving Student Discipline through Group Counseling with Behavior Contract Technique". *International Journal of Counseling*, 78-89.

- Muljana, T. R. (2023). Efektivitas Konseling Kelompok Menggunakan Behavior Contract Dalam Mengurangi Perilaku Membolos di SMP. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1), 34-45.
- Muslikah, R. &. (2020). Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 21.
- Nugroho, D. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Membolos Siswa SMP. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 45(1), 50-60.
- Nuryadi, A. T. (2017). Dasar-dasar Statistik penelitian. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana.
- Pratama, D. (2021). Peran konseling kelompok dengan teknik behavior contract dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. *Jurnal Psikologi Terapan*, 15(2), 67-78.
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*.
- Prayitno. (2017). Layanan Bimbingan & Konseling Kelompok: Dasar & Profi . Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ramadhani, R. (2021). Implementasi Behavior Contract Dalam Pendidikan Sebagai Upaya Mengubah Perilaku Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan*, 8(2), 78-87.
- Sari, I. &. (2017). Hubungan Social Bond Dengan Perilaku Membolos Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 1044.
- Sholikhah, L. D. (2021). Bimbingan Kelompok Teknk Behavior Contract Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Mts. Ma'arif Kroya. Cilacap: Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Sukmawati, N. (2019). Konseling Kelompok Sebagai Solusi Masalah Perilaku Siswa Di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(3), 22-30.
- Sullivan, A. &. (2010). Absenteeism Inventory: Analyzing and Addressing Employee Absenteeism. . *Journal of Business and Psychology*, 25(2), 149-161.
- Surya, B. (2019). Pengaruh konseling kelompok dengan teknik behavior contract terhadap peningkatan kehadiran siswa di sekolah. . *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(1), 34-45.

- Surya, D. (2019). *Kontrak Perilaku dalam Konseling*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Mandiri.
- Utami, R. (2020). Efektivitas konseling kelompok dengan teknik behavior contract dalam mengurangi perilaku membolos pada siswa SMA. *Jurnal Konselor*, 25(4), 112-125.
- Wahyu, P. (2024). *Implementasi Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Teknik Behavioral Contract dalam Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik di SMP Negeri 4 Abung Timur Lampung Utara*. Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Wijaya, A. (2018). Implementasi konseling kelompok dengan teknik behavior contract dalam mengurangi perilaku membolos pada siswa SMP. *Jurnal Konseling Indonesia*, 20(3), 56-67.